

Terapi Perilaku untuk Melatih Kemandirian Berjalan pada Anak Autis

Dini Fidyanti Devi

Universitas Muhammadiyah Malang
dini.fidy@gmail.com

Abstrak. Studi ini meneliti pengaruh terapi perilaku terhadap upaya meningkatkan kemampuan berjalan mandiri anak autis. Subjek sudah mampu berjalan, namun hanya mau berjalan jika ada figur ibu didekatnya, sedangkan saat bersama guru dan berada di ruang terapi sekolah, subjek sering berjalan merangkak menggunakan kedua tangannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk mempelajari, menerangkan atau menginterpretasi suatu kasus (*case*) dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar. Pengambilan data dilakukan dengan subjek 1 orang yang memiliki gangguan perkembangan yaitu anak autis dan sesuai dengan kriteria simptom-simptom pada DSM-V F 84.0 *Autism Spectrum Disorder*. Intervensi diberikan sebanyak 8 sesi dan bertujuan untuk melatih kemandirian berjalan subjek dengan metode terapi perilaku berbasis *classical conditioning* Pavlov. Hasil penelitian terlihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan setelah penghentian kegiatan terapi yang dilakukan oleh terapis, guru kelas dan ibu subjek, dimana dengan metode terapi perilaku ini didapatkan hasil positif bahwa penggunaan *classical conditioning* dapat melatih kemandirian berjalan subjek saat di kelas saat tidak bersama dengan ibunya. Pemberian stimulus ini sebaiknya dilakukan setiap hari agar semakin lama respon yang dihasilkan pun semakin berubah dan tidak kembali ke respon awal.

Kata Kunci : Terapi Perilaku, kemampuan berjalan mandiri, autis\

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus termasuk anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan perilakunya. Gangguan autis merupakan gangguan yang ditandai dengan gangguan berlarut-larut pada interaksi sosial timbal balik, penyimpangan komunikasi, dan pola perilaku yang terbatas dan stereotip (Fernell, 2013). Dari studi secara konsisten menunjukkan prevalensi *autistic syndrome disorder* lebih banyak pada lelaki sekitar empat kali lebih besar daripada perempuan, yaitu 3:1 atau 4:1 (Davison, Neale, & Kring, 2006, Mangunsong, 2009). Namun, anak perempuan penyandang autis bisanya mempunyai gejala yang lebih berat dan hasil tes inteligensinya lebih rendah daripada anak laki-laki (Mangunsong, 2009).

Hal terpenting yang mempengaruhi kemajuan anak autisme adalah deteksi dini yang diikuti penanganan yang tepat dan benar, serta intensitas terapi yang dijalani oleh anak autis. anak autis perlu mengembangkan semua aspek perkembangan termasuk perkembangan sosial emosionalnya. Salah satu keterampilan sosial yang mendasar pada manusia adalah kemandirian. Kemandirian yang harus diajarkan pada anak, terutama pra sekolah adalah kegiatan-kegiatan bina diri seperti makan, minum, mandi, berpakaian, dan berjalan tanpa bantuan orang lain. Namun, mengajarkan kemandirian bukan merupakan hal yang mudah terutama pada anak-anak berkebutuhan khusus dengan gangguan autis.

Dalam penelitian ini, terfokus pada melatih kemampuan kemandirian berjalan anak autis saat berada di dalam kelas terapi. Pihak sekolah banyak mengeluh akan kondisi yang terjadi dalam proses belajar melatih motorik kasar pada salah satu murid autis dikelasnya, terutama pada perilaku subjek yang sering merangkak di dalam kelas. Dalam kesehariannya, ibu subjek sering menggendong subjek sehingga membuat subjek tidak memiliki kemandirian untuk berjalan sendiri. Subjek hanya mau berjalan jika ada ibunya, hal ini membuat subjek menjadi kurang mandiri untuk melatih motorik kasarnya terutama dalam kemandirian berjalan atau menjalankan fungsi sosialnya.

Keterlibatan ibu yang berlebihan pada aktivitas-aktivitas anak merupakan faktor resiko berkembangnya perilaku lekat anak dan orang tua. Saat berada di kelas terapi, subjek lebih sering berjalan merangkak saat bersama guru terapisnya, namun jika subjek melihat figur ibunya dari jauh, subjek secara spontan mau bangkit berdiri dan berjalan menuju ke arah ibunya. Kebingungan sempat melanda guru-guru di sekolah karena berbagai cara sudah dilakukannya dengan memberi terapi untuk melatih motorik kasar subjek, serta memberi pengertian kepada ibu subjek untuk tidak membiasakan menggendong subjek agar kemandirian subjek dalam berjalan dapat terbentuk, tidak hanya saat sedang bersama ibu, namun juga saat berada di kelas terapi bersama gurunya.

Berdasarkan permasalahan tersebut diatas, maka perlu adanya intervensi yang memberikan manfaat praktis bagi orang tua dan guru untuk melatih kemandirian berjalan di kelas terapi Sekolah Luar Biasa pada anak yang mengalami gangguan autis. Terapi perilaku merupakan perilaku yang menekankan pada pengamatan perilaku nyata, memperbaiki perilaku yang tidak adaptif dan meningkatkan perilaku adaptif (Corey, 2008).

Banyak pendekatan yang dapat digunakan untuk menangani kemandirian pada anak. dalam studi yang dilakukan Shea, Millea, dan Diehl (2013) menjelaskan kemandirian sudah ditemukan bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang penting dalam mengembangkan anak, tetapi tidak banyak diketahui pentingnya kemandirian bagi anak-anak autis. kemandirian dapat dinyatakan sebagai salah satu syarat pembentukan keutuhan pribadi. Individu akan merasa gelisah ketika tidak mampu mengurus dirinya sendiri, sehingga kemandirian adalah potensi utama anak autis untuk menjalani kehidupan ditengah masyarakat. Maka dari itu diperlukan adanya upaya membangun kemandirian anak autis agar anak dapat hidup mandiri tanpa terlalu bergantung pada orang lain.

Lain halnya dari penelitian sebelumnya, dalam penerapan teknik ini, membentuk perilaku anak bisa dilakukan dengan pendekatan *classical conditioning* dapat digunakan pada subjek anak autis yang mengalami gangguan dalam berkomunikasi secara verbal. Pada terapi ini, komunikasi secara verbal bukanlah hal yang utama, namun dapat dilakukan dengan pengkondisian lingkungan dengan bantuan guru dan ibu subjek selama proses intervensi berlangsung supaya dapat mengubah perilaku maladaptif subjek menjadi adaptif, yaitu subjek mampu berjalan mandiri tanpa adanya sosok ibu saat di kelas terapi.

Dalam penerapan pengkondisian klasik, terdapat empat prinsip utama dalam eksperimen Pavlov (Hergenhahn & Mathew, 2008). Pertama, fase akuisisi merupakan fase belajar permulaan dari respons kondisi, dimana conditioning terjadi paling cepat ketika stimulus kondisi (suara lonceng) mendahului stimulus utama (makanan) dengan selang waktu setengah detik. Kedua, fase estimasi, merupakan cara untuk membentuk perilaku objek agar ketika bunyi bel diberikan ia akan merespon dengan mengeluarkan air liur walaupun tanpa diberikan makanan, karena pada awalnya, objek tidak merespon ketika mendengar bunyi bel. Ketiga, fase generalisasi, setelah objek telah belajar repon kondisi dengan satu stimulus, ada kemungkinan juga ia merespon stimuli yang sama tanpa latihan lanjutan. Keempat, fase diskriminasi, mengacu pada tendensi untuk merespon sederetan stimuli yang amat terbatas atau hanya pada stimuli yang digunakan selama training saja, dimana ketika seseorang belajar menghasilkan respon kondisi pada satu stimulus dan tidak dari stimulus yang sama namun kondisinya berbeda.

Subjek yang diberikan terapi tidak mempunyai target waktu yang ditentukan, karena terapi dengan anak autisme tidak mempunyai waktu yang pasti dan terapi yang diberikan tergantung pada banyak hal seperti usia anak pada saat pertama kali diterapi dan kemampuan terapis dalam memberikan terapi. Tujuan terapi perilaku dengan *classical conditioning* pada subjek autis adalah untuk menguangi masalah perilaku serta meningkatkan kemampuan belajar dan perkembangannya, agar subjek dapat melatih kemandiriannya dalam berjalan.

Tinjauan Pustaka

Autis merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan belajar dari pengalamannya. Hasil studi dari Weiner & Greene (2014), menyatakan bahwa autis adalah gangguan kompleks yang biasanya terwujud pada 3 tahun pertama kehidupan biasanya dikarakteristikan sebagai pembatasan aktifitas dan ketertarikan-ketertarikan dan pengulangan-pengulangan perilaku, semakin lemah dalam interaksi sosial, dan semakin lemah dalam berkomunikasi.

Gejala pada gangguan autistik sangat bervariasi dari anak ke anak. Tidak semua anak menunjukkan gejala sama berat. Gangguan untuk autistik untuk diagnosis kasus gangguan autistik harus memenuhi kriteria *Diagnostic and Statistical Manual-V (DSM-V)* dengan kode F 84.0 *Autism Spectrum Disorder* (APA, 2014).

Terapi perilaku melalui pendekatan teori Pavlov menjadikan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon sebagai hasil dari belajar terhadap kondisi tertentu yang dialaminya (Janiszewski & Warlop, 2012, Klein, 2012). *Classical conditioning* adalah suatu bentuk pembelajaran dimana sebelumnya rangsangan netral (CS) dipasangkan dengan *unconditioned stimulus* (UCS) untuk menghasilkan *conditioned respons* (CR) yang identik dengan *unconditioned respons* (UCR) (Klein, 2002).

Melalui strategi Pavlov dapat diketahui bahwa individu dapat dikendalikan melalui cara mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan, sementara individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya (Klein, 2002, Raygor, 2006). Teori pengkondisian klasik terjadi pada setiap kejadian netral, sehingga pengaruh keadaan klasik dapat membantu menjelaskan banyak pelajaran dimana satu stimulus diganti atau digantikan untuk yang lain.

Intervensi menggunakan metode Pavlov baik diterapkan untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktik dan pembiasaan yang mengandung unsur seperti kecepatan, spontanitas, kelenturan,

reflek, daya tahan dan sebagainya seperti menari, berenang, berjalan, olahraga, dan sebagainya (Klein, 2002). Teori ini juga cocok diterapkan untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti diberi *reward* baik berupa permen atau pujian.

Tujuan dari pembelajaran dapat ditandai dengan pencapaian keterampilan tertentu dan kesalahan harus segera diperbaiki. Pengulangan dan latihan dilakukan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori belajar Pavlov ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif. Evaluasi dan penilaian didasari atas perilaku yang tampak.

Mandiri adalah perilaku yang tidak bergantung pada orang lain. Pelatihan untuk mandiri pada anak autis bertujuan agar anak terbiasa menentukan, melakukan, memnuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan atau dengan bantuan seperlunya. Indikator kemandirian menurut Yamin dan Sanan (2013) antara lain 1) kemampuan fisik, 2) percaya diri, 3) bertanggung jawab, 4) disiplin, 5) pandai bergaul, 6) saling berbagi, dan 7) mengendalikan emosi.

Dalam terapi yang diterapkan pada subjek, teknik pavlovian digunakan untuk memodifikasi sikap, yaitu kehadiran ibu yang baik dan menyenangkan bagi dirinya. Kehadiran ibu disandingkan dengan suatu objek dengan sesuatu yang lain, yaitu guru di kelas terapi. Secara bertahap, kehadiran guru terapi akan menyebabkan subjek menganggap guru di kelas terapi juga memiliki sikap yang baik dan menyenangkan sehingga membuat dia merasa senang dan mau berjalan tanpa ada kehadiran ibu disisinya. Yang penting dalam proses ini adalah pelajaran atraksi emosional dari guru di kelas terapi agar anak menjadi merasa senang dan tidak merangkak dengan kedua tangannya lagi saat berada di kelas terapi.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan atau menginterpretasi suatu kasus (*case*) dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar (Salim, 2001, Arikunto, 2013). Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan studi kasus yaitu karena peneliti ingin mengetahui secara mendalam mengenai suatu kasus dan kekhususan dari suatu kasus dimana kasus yang diteliti adalah kasus yang terjadi secara natural. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pemberian terapi perilaku untuk melatih kemandirian berjalan anak autis.

Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang anak yang mengalami gangguan autis sesuai dengan kriteria DSM-V dan diungkap melalui wawancaranya dengan orang tua dan guru subjek. Karakteristik subjek penelitian yaitu 1) anak autis, 2) memiliki usia minimal 5 tahun, 3) tidak mengikuti terapi-terapi untuk anak autis di luar sekolah, 4) sedang menjalani pendidikan di SLB. Subjek dikenai program terapi perilaku berbasis teori Pavlov untuk melatih kemandirian berjalan ketika berada di kelas terapi. Untuk menentukan subjek penelitian yang sesuai karakteristik diatas, peneliti menghubungi pihak SLB untuk memperoleh rekomendasi subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Sekolah memberikan dua nama subjek yang dianggap memenuhi kriteria sebagai informan dalam penelitian ini. Dari dua nama tersebut, peneliti mulai melakukan *rapport* dan akhirnya salah satu orang tua bersedia jika anaknya menjadi subjek penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam yang dilakukan kepada orang tua subjek, guru di ruang terapi, dan kepala sekolah yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data terkait dengan masalah yang dialami subjek guna menunjang dalam melakukan penegakan diagnosa dari permasalahan subjek. Selain itu, juga dilakukan observasi dengan melakukan pengamatan saat subjek berada di dalam kelas dan saat jam istirahat terapi, dengan mengamati perilaku yang nampak untuk mengetahui perilaku subjek terkait permasalahan yang dihadapi, berkaitan dengan aktivitas-aktivitas berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Penelitian dilaksanakan di SLB Idayu 2 Pakis Kabupaten Malang, salah satu penyelenggaraan Sekolah Luar Biasa yang secara umum melayani anak kebutuhan khusus. Penerapan *classical conditioning* diberikan sebanyak 1 kali perlakuan, yang dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan sampai perilaku target terbentuk. Masing-masing sesi terapi yang dilakukan berlangsung selama \pm 60 menit. Perilaku target pertama pada hari 15 sampai hari ke 17 yaitu ketika subjek berada di dalam ruang terapi dan didampingi oleh ibunya. Perilaku target kedua pada hari ke 18 sampai 20 yaitu ketika subjek berada diruang terapi dan didampingi oleh ibunya, serta dihadirkan guru terapi. Perilaku target ketiga ketika pada hari ke 23 sampai 25 yaitu ketika subjek berada di ruang terapi bersama dengan gurunya namun ibu hanya mengantar subjek sampai di depan pintu kelas terapi. Perilaku target keempat pada hari ke 26 sampai 30 yaitu ketika subjek berada di dalam kelas bersama guru tanpa ada ibu subjek

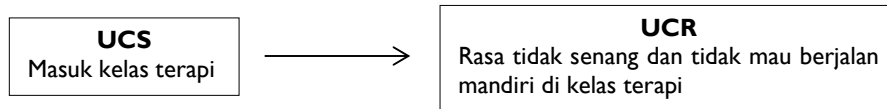
di dalam kelas terapi. Selama *classical conditioning* diberikan, ibu subjek, guru dan terapis selaku pelaksana program intervensi terlibat dalam pelaksanaannya.

Hasil dan Pembahasan

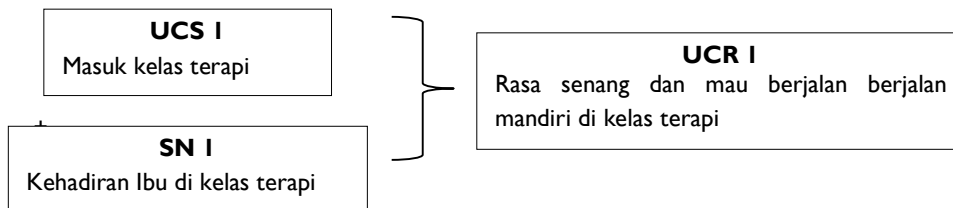
Dalam penelitian ini terapi perilaku ini menggunakan pendekatan *classical conditioning* dikarenakan subjek adalah anak autisme yang mengalami gangguan dalam berkomunikasi secara verbal. Pada penerapan teknik ini, komunikasi secara verbal bukanlah hal yang utama, namun dapat dilakukan dengan pengkondisian lingkungan dengan bantuan guru dan ibu subjek selama proses intervensi berlangsung supaya dapat mengubah perilaku maladaptif subjek menjadi adaptif, yaitu melatih subjek agar memiliki kemandirian dalam berjalan.

Penelitian dengan terapi perilaku berbasis *classical conditioning* Pavlov dilakukan sebanyak 1 kali perlakuan, yang terdiri dari 8 kali pertemuan sampai perilaku target terbentuk. Masing-masing sesi terapi yang dilakukan berlangsung selama ± 60 menit dengan tujuan agar mencapai target intervensi yaitu subjek mampu berjalan mandiri saat berada di kelas terapi tanpa didampingi ibunya.

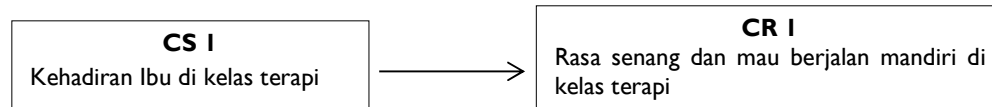
Pada sesi pertama kali dilakukan pengkondisian, subjek dibawa masuk ke ruang terapi. Saat itu subjek mau masuk kelas terapi namun masih sering menoleh ke arah ibunya, dan sesaat setelah pintu ruang terapi ditutup, subjek hanya dapat bertahan berdiri dan berjalan selama beberapa menit dan tiba-tiba terduduk. Setelah terduduk, dalam setiap melakukan kegiatan subjek merangkak dalam melakukan aktivitasnya di dalam ruang terapi.



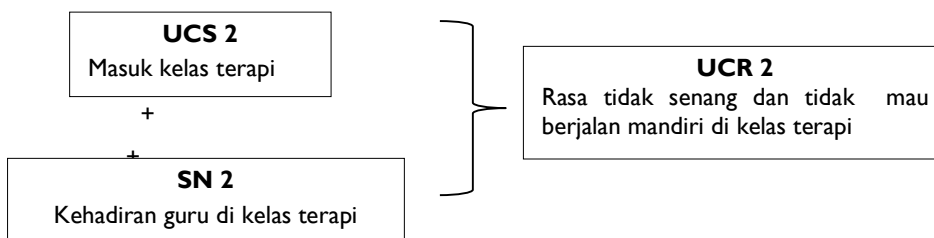
Setelah itu, terapi dilakukan dengan pemberian stimulus yaitu dihidirkannya figur ibu di dalam kelas. Saat itu, subjek terlihat ceria dan dalam setiap melakukan aktivitas di kelas, subjek terlihat lebih banyak berjalan dibandingkan merangkak. Subjek juga lebih sering mendekati ke figur ibu dan mengayunkan tangan seperti minta digendong, namun ibu subjek diminta terapis untuk belajar membiasakan tidak sering-sering menggendong subjek lagi.



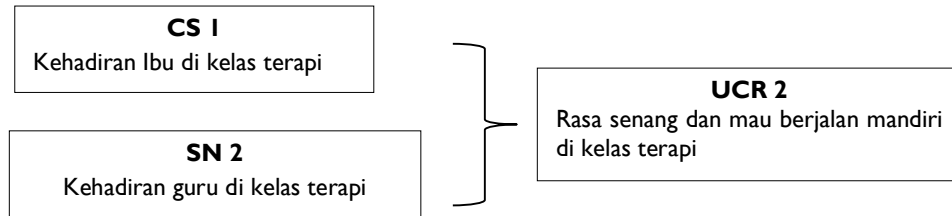
Pada sesi berikutnya yang dilakukan di hari kedua, figur ibu kembali dihidirkan di dalam kelas.



Saat itu subjek dilatih motorik kasarnya dengan berlatih berjalan di atas papan titian bersama gurunya. Pada awal intervensi berlangsung subjek terlihat kurang nyaman, namun terapi tetap terus dilakukan dimana pandangan subjek masih tetap terfokus pada figur ibu. Setelah 10 kali bolak balik berjalan di atas papan titian, subjek terduduk kembali dan merangkak kembali.

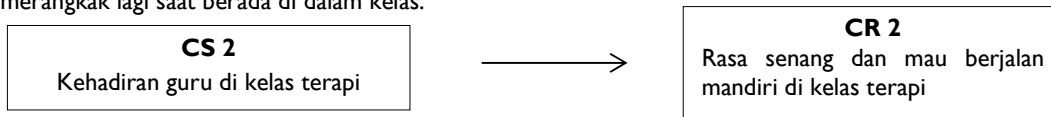


Setelah melihat subjek mulai merangkak, terapis meminta ibu subjek berjalan ke arah subjek dan subjek seketika langsung bangkit dan berjalan menuju ke arah ibunya. Sehingga pada sesi itu, selain dihadirkan ibu subjek, juga dihadirkan guru subjek. Namun, peran ibu subjek disini dibatasi, dimana ibu subjek tidak boleh sama sekali membantu subjek untuk berlatih berjalan mandiri dengan gurunya.



Pada terapi perilaku yang dijalankan pada pertemuan ketiga dan keempat, kedua proses di atas di ulang kembali. Walau saat dihadirkan figur ibu dan guru secara bersamaan, subjek diajarkan agar tetap bisa fokus pada gurunya dan mampu berjalan mandiri saat di kelas. Disini keberadaan figur dari ibu di kelas perlahan-lahan mulai dikurangi. Dimulai dari mundur beberapa langkah dari tempat keberadaan subjek, mengantarkan subjek masuk kelas dan berdiri di depan pintu, sampai pada akhirnya pintu kelas ditutup dan tidak ada ibu subjek saat kelas terapi berlangsung.

Pada pertemuan kelima, subjek dibawa oleh gurunya untuk berlatih berjalan mandiri di luar kelas dimana ada ibu subjek. Namun, subjek tetap fokus berlatih berjalan mandiri dan tidak terpengaruh dengan kehadiran ibunya. Subjek hanya melihat ke arah ibunya dan melambaikan tangan dari kejauhan. Pada terapi pertemuan keenam, subjek sudah mulai mengikuti terapi di dalam kelas hanya dengan gurunya tanpa ada kehadiran ibu. Dalam setiap kegiatan di kelas terapi, subjek mulai mau mengikuti instruksi guru dan tidak merangkak lagi saat berada di dalam kelas.



Terapi ini dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan, dan dilakukan secara berulang sampai terbentuk perilaku yang diinginkan yaitu subjek mampu melatih kemandiriannya dalam berjalan tanpa didampingi figur ibunya. Dari pelaksanaan intervensi yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan intervensi berjalan dengan baik. Hal ini tidak terlepas dari kerjasama antara guru terapi dan ibu subjek selama proses intervensi perilaku ini berlangsung. Dua minggu setelah dilakukan intervensi dapat dilihat beberapa perubahan sebelum dan sesudah intervensi yaitu subjek mampu berjalan mandiri tidak hanya di dalam kelas terapi, namun juga di lingkungan sekolah tanpa adanya bantuan dari ibu ataupun berjalan merangkak.

Berdasarkan uraian di atas, bahwasannya hasil penelitian bukan hanya pengaruh terapi classical conditioning yang telah berjalan dalam penelitian yang mempengaruhi keberhasilan terapi, karena faktor peran aktif serta koordinasi yang baik antara orang tua dan guru yang terlibat. Latar belakang yang merupakan kemungkinan faktor penyebab terjadinya perilaku merangkak saat di kelas pada anak yang mengalami gangguan autis adalah masalah kelekatan dengan figur ibu. Sikap ibunya yang terlalu overprotektif dan ibu yang sering menggending anaknya memberikan kontribusi membuat anak menjadi tidak mau berjalan mandiri pada subjek penelitian. Conolly (2006) mengemukakan bahwa orang tua yang overprotective, overcontrolling atau teralalu kritis dapat mencegah anak-anak mereka dari mengembangkan kemandirian dan rasa percaya diri, sehingga anak-anak merasa otonominya lebih dibatasi dan menumbuhkan ketergantungan kepada orang tua (Hudson & Rapee, 2001).

Sikap ibu yang terlalu banyak terlibat pada aktivitas anaknya karna khawatir anak tidak mampu melakukan tugas secara mandiri didapat dari hasil wawancara dengan ibu subjek, bahwasannya ibu merasa khawatir jika harus melepaskan subjek jika harus membiarkan subjek yang mengalami gangguan autis berjalan mandiri diluar rumah sehingga saat di sekolah sehingga ibu harus terlibat dalam semua aktivitas anaknya. Hal senada diungkap oleh guru wali kelas bahwa perilaku lekat pada subjek muncul karena keterlibatan orang tua terutama ibu dalam mendidik anaknya. Ibu juga cenderung sering menggending saat melihat anak sedang merangkak ataupun sedang minta digendong sehingga anak merasa tidak terbiasa ketika harus berjalan mandiri saat melakukan aktivitas sendiri tanpa bantuan figur lekatnya yaitu ibu.

Dalam pembelajaran, guru juga sebaiknya menjadikan lingkungan belajar yang nyaman dan hangat, sehingga kelas menjadi satu kesatuan (saling berhubungan) dengan emosi positif (adanya hubungan persahabatan/kekerabatan) dimana guru berusaha agar subjek dapat merespek satu sama lain pada prioritas tinggi dikelas. Selain itu, guru sebaiknya juga memberi stimulus berupa hadiah (*reward*). Hadiah tersebut tidak

hanya terpaku dalam bentuk materi, namun bisa juga dalam bentuk sikap yang hangat, sikap yang ramah dan pujian pada subjek sehingga dapat menumbuhkan kenyamanan saat subjek berada di kelas. Hal ini juga dapat membuat subjek menjadi lebih tertarik pada guru, tertarik saat berada di kelas sehingga subjek mau mengikuti setiap instruksi yang diberikan guru dan mau berjalan mandiri saat berada di kelas terapi dan mengikuti proses pembelajaran, serta mengendalikan perhatiannya terutama pada guru.

Dalam perspektif behavioral menerangkan bahwa seseorang akan mengulang aktivitasnya apabila aktivitas serupa dilakukan sebelumnya mendatangkan hasil yang menyenangkan dan memuaskan. Teknik *classical conditioning* dengan mengkondisikan kehadiran ibu disandingkan dengan kehadiran guru secara bersamaan. Pengkondisian ini dilakukan secara berulang sebagai latihan bahwa guru dapat menjadi pengganti figur lekatnya yaitu ibu supaya perilaku kemandirian berjalan dapat menjadi kebiasaan di sekolah.

Hasil penelitian terhadap subjek penelitian membuktikan bahwa penggunaan *classical conditioning* dapat melatih kemandirian berjalan subjek saat di kelas saat tidak bersama dengan ibunya. Keberhasilan penerapan *classical conditioning* yang telah dicapai dalam penelitian ini dapat dilihat dari hasil intervensi yang telah dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan, namun pemberian stimulus ini sebaiknya tetap dilakukan setiap hari agar semakin lama respon yang dihasilkan pun semakin berubah dan tidak kembali ke respon awal.

Penutup

Terapi perilaku berbasis *classical conditioning* Pavlov merupakan pembelajaran skill (keterampilan) tertentu mengenai pembiasaan pada anak-anak kecil, sehingga efektif untuk melatih kemandirian berjalan pada anak autis. Pada penerapan teknik ini, komunikasi secara verbal bukanlah hal yang utama, namun dapat dilakukan dengan pengkondisian lingkungan dengan bantuan guru dan ibu subjek selama proses intervensi berlangsung supaya dapat mengubah perilaku maladaptif subjek menjadi adaptif, yaitu subjek mampu berjalan mandiri. Hasil penelitian terhadap subjek penelitian membuktikan bahwa penggunaan *classical conditioning* dapat melatih kemandirian berjalan subjek saat di kelas saat tidak bersama dengan ibunya. Keberhasilan penerapan *classical conditioning* yang telah dicapai dalam penelitian ini dapat dilihat dari hasil intervensi yang telah dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan, namun pemberian stimulus ini sebaiknya tetap dilakukan setiap hari agar semakin lama respon yang dihasilkan pun semakin berubah dan tidak kembali ke respon awal.

Daftar Pustaka

- American Psychiatric Association. (2014). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders*. 5th ed. Washington DC.
- Arikunto, S. (2013). *Manajemen penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bilgin, J., & Kucuk, L. (2010). Raising and autistic child: Perspective from Turkish mothers. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*, 23(92), 92-99.
- Buchain, P. C., Vizzotto, A.D.B., Neto, J.N., & Elkis, H. (2003). Randomized controlled trial of occupational therapy in patients with treatment-resistant schizophrenia. *Psychiatry of the Hospital*, 25 (1), 26-30.
- Conolly, S., Cynthia, L.P., & David, A.S. (2006). *Anxiety disorders*. New York: Chelsea House an Imprint of Infobase Publishing.
- Corey, G. (2008). *Teori dan praktik konseling dan psikoterapi* (terjmt. Koeswara). Bandung: Rafika Aditama.
- Creek. (2010). *Comprehensive textbook of psychiatry*. 7th ed. New York: Williams dan Wilkins.
- Davison, G., Neale, J., & Kring, A. (2006). *Psikologi Abnormal* (terjmt. N. Fajar). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Fernell, E. (2013). *Aggression in low functioning children and adolescents with autistic disorder*. NIH Public Access.
- Green, C. (2013). A sense of autonomy in young children's special places. *International Journal for Early Childhood Enviromental Education*, 1 (1), 8-13.
- Hergenhahn, B.R., & Olson, M.G. (2008). *Theories of learning* (Terjmt. Tri Wibowo B.S). 7th ed. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Janiszewski, C., & Warlop, L. (2012). The influence of classical conditioning procedures in subsequent attention to the conditioned brand. *Journal of Consumer research*, 20 (2), 171-189.
- Klein, S. B. (2002). *Learning : Principles and applications*. 5th ed. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.

- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus jilid 1*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).
- Myers, S. M., Johnson, C.P., & The Council on Children with Disabilities. (2007). Management of children with autism spectrum disorders. *Pediatrics*, 120, 1162-1168.
- Ortega, J.V. (2010). Applied behavior analytic intervention for autism in early childhood. Meta-Analysis, Meta regression and dose-reponse meta analysis of multiple outcomes. *Clinical Psychology Review*, 30, 387-399.
- Raygor. (2006). *The science of psychology*. 2th ed. New York: McGraww-Hill Custom Publishig.
- Salim, A. (2006). *Teori dan paradigma penelitian*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Shea, N.M., Millea, M.A., Diehl, J.J. (2013). Perceived autonomy support in children with autism spectrum disorder. *Autism*, 1-6.
- Weiner, R.H., & Greene, R.L. (2014). Intention based therapy for autism spectrum disorder: Promising results of a wait-list control study in children. *Elsevier*, 10 (1), 13-23.
- Wong, D.L., Eaton, M.H., Wilson, D., Winkelstein, M.L., & ScwScwartz, P. (2008). *Buku ajar keperawatam pediatrik*. 6th ed. Jakarta: EGC.